



BAB 4 KESIMPULAN

Masyarakat Jawa yang kaya akan nilai-nilai budaya memiliki banyak cara untuk mengapresiasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ungkapan, falsafah hidup Jawa dapat terjaga kelestariannya. Nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya senantiasa memberikan pengajaran tersendiri bagi tiap pribadi yang selalu berusaha memegang teguh adat istiadat budaya Jawa. Dengan landasan spiritual tinggi ajaran-ajaran untuk senantiasa berkelakuan baik dituangkan melalui dua macam bentuk yaitu karya sastra dan karya non sastra. Dalam karya sastra ajaran-ajaran ini tertuang salah satunya melalui bentuk ungkapan yang kerap hadir menghiasi khazanah sastra nusantara (khususnya tradisional Jawa). Dalam karya-karya non sastra ajaran ini dapat tertuang melalui aktivitas budaya seperti hanya ritual-ritual kebudayaan yang sengaja digelar masyarakat sebagai wujud syukur terhadap Tuhan. Dalam ritual tersebut terdapat beberapa tahap pelaksanaan yang senantiasa memberikan simbol-simbol tersendiri. Secara garis besar simbol-simbol tersebut menggambarkan manusia untuk senantiasa bertingkah laku baik.

Butir-Butir Budaya Jawa sebagai salah satu media penyampaian pesan moral mengandung nilai-nilai luhur yang hingga kini masih tetap dipertahankan keberadaannya oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Ungkapan yang terdapat

dalam teks tersebut menggambarkan paham Jawa yang senantiasa mengedepankan sisi spiritual dalam segala hal yang berkenaan dengan sisi moralitas. Melalui ungkapan Jawa, para pendahulu berusaha menyampaikan ajaran-ajaran moril serta mengarahkan pola pikir dan tingkah laku manusia untuk menuju kesempurnaan hidup. Setiap tindakan manusia ditata sedemikian rupa agar membentuk budi pekerti luhur; perilaku mulia dalam menjalani kehidupannya. Tujuannya adalah untuk menjaga keselarasan, baik terhadap Sang Pencipta, sesama makhluk, hingga alam sebagai faktor utama kelangsungan dunia.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dalam *BBBJ* (khususnya bab Kemanusiaan) terdapat beberapa nilai yang senantiasa hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, antara lain nilai ketakwaan terhadap Tuhan, nilai kesopanan, nilai penghormatan dan penghargaan terhadap sesama manusia. Berdasarkan nilai-nilai tersebut penulis berhasil melakukan proses klasifikasi data menurut konsep pemikiran yang melatarbelakangi keberadaan ungkapan-ungkapan dalam bab kemanusiaan pada teks *BBBJ*. Keenam konsep pemikiran tersebut adalah:

1. Ketuhanan

Salah satu ungkapan yang terdapat dalam sub-bab ketuhanan ialah *Manungsa sadrema nglakoni, kadya wayang upamane*. Ungkapan ini menyiratkan nilai *pasrah* dan *nrima* dalam menerima takdir Tuhan. Kedua nilai moral ini dapat disebut sebagai paham Jawa yang paling mendasar dalam menjalani kehidupan. Dikatakan demikian karena pada kedua nilai tersebut manusia diajarkan untuk senantiasa menanamkan sifat keihlasan dan lapang dada dalam menerima segala ketentuan Tuhan.

2. Budi pekerti luhur

Contoh ungkapan yang terdapat dalam sub-bab ini adalah *Ngundhuh wohing pakarti*. Menurut konsep pemikirannya, ungkapan ini memiliki nilai utama berupa eksistensi *karma*. Dengan adanya hubungan sebab-akibat, maka setiap tindakan

manusia selalu mendapatkan hasil yang merupakan *karma* dari tindakannya terdahulu. Nilai ini mengajarkan manusia untuk senantiasa berbuat kebajikan agar hasil yang kelak diperolehnya berupa nilai-nilai kebajikan pula. Dengan demikian kehidupan manusia di dunia akan semakin dekat dengan kebahagiaan.

3. Sosial kemasyarakatan

Ungkapan *Rame ing gawe sepi ing pamrih, memayu hayuning bawana* merupakan salah satu ungkapan yang masuk dalam kategori ini. Nilai moral yang dapat diambil adalah manusia diajarkan untuk senantiasa 'bebas' dari pamrih dalam setiap tindakannya. Bebas di sini diartikan dengan terlepas atau tanpa mengharapkan balasan. Dengan menekankan sifat tanpa pamrih manusia juga dituntut untuk bersikap ikhlas dalam setiap tindakan, terutama dalam hal tolong-menolong antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia pun diajarkan untuk senantiasa mencintai dunia (alam). Rasa cinta kasih terhadap dunia ini diaplikasikan melalui tindakan saling menghormati terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan seperti yang terkandung dalam *memayu hayuning bawana*. Dengan sikap ini keselamatan serta keharmonisan akan mudah untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa.

4. Ilmu pengetahuan dan wawasan

Nilai moral kebijakan tercermin melalui ungkapan *Ngelmu pari saya isi saya tumungkul*. Perilaku bijak sudah selayaknya diterapkan pada seseorang yang telah memiliki banyak pengalaman dalam hidup. Seiring bertambahnya ilmu, seseorang dituntut untuk senantiasa bersikap arif dan bijaksana dalam memaknai dan menyikapi segala kelebihan yang dimilikinya, hal ini ditandai dengan pengendalian diri terhadap sikap-sikap sombong yang kerap memperburuk citra seseorang dimata umum.

5. Pengendalian diri

Pada sub-bab ini konsep yang ditekankan ialah adanya pengendalian diri terhadap hawa nafsu yang kerap merusak jiwa manusia. Salah satu contohnya seperti yang terkandung dalam ungkapan *Aja ngumbar hawa napsu, mundhak sengsara uripe*. Jelas dikatakan bahwa seseorang yang tidak mampu mengelola hawa nafsunya akan mendapatkan kesengsaraan dalam hidup. Nampak rasional ketika seseorang tidak mampu mengendalikan diri atas segala nafsu-nafsu buruk yang terdapat dalam dirinya, maka seketika itu pula ia dikatakan gagal dalam mengendalikan dirinya. Dengan kegagalan ini, maka kehidupannya jelas dekat dengan kesengsaraan.

6. Pencapaian (harapan & cita-cita).

Nilai-nilai yang terkandung dalam sub-bab ini menekankan diri pada aspek 'usaha' dalam mencapai suatu pengharapan. Seperti yang terkandung dalam ungkapan *Jer basuki mawa beya*. Dalam kehidupan manusia, usaha untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai sebuah pengharapan, seseorang harus rela mengorbankan sesuatu yang dimilikinya. Pengorbanan inilah yang disebut dengan 'beya'. Dengan usaha yang dilakukannya itu, bukan suatu kemustahilan untuk dapat mencapai sebuah keberhasilan dalam hidup.

Melalui keenam aspek di atas disimpulkan bahwa masyarakat Jawa senantiasa berpegang teguh pada ajaran spiritual dalam usaha membentuk budi pekerti luhur yang salah satunya diwujudkan dengan menjaga sikap dan tingkah laku dalam hubungan kemasyarakatan, baik dalam hal pengamalan ilmu maupun pengendalian sikap serta senantiasa menempuh jalan-jalan kewajaran (tidak menyimpang aturan) untuk mencapai suatu harapan maupun cita-cita.

Dari keenam kategori tersebut, ungkapan dengan kandungan nilai sosial kemasyarakatan memiliki jumlah terbanyak.

Hal ini menandakan bahwa dalam kehidupan masyarakat Jawa, sangat diperlukan nilai-nilai yang sifatnya mengatur dan menjaga hubungan baik manusia dengan sesamanya. Dengan keberadaan nilai-nilai tersebut, manusia diharapkan dapat saling menghormati satu dengan yang lainnya. Jika dalam aplikasinya masyarakat telah menerapkan nilai-nilai moral ini, maka bukan suatu hal yang mustahil keharmonisan lingkungan dapat terjaga dan terpeliharaan dengan baik.

2. Makna-makna yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan *BBBJ*
Secara garis besar berlandaskan pada kepercayaan terhadap Tuhan. Orang Jawa percaya bahwa eksistensi manusia di dunia tak lepas dari peran Tuhan sebagai *Gusti Inggang Maha Kuwaos*, Sang Penentu segala hal yang terjadi di muka bumi. Dengan pemahaman ini maka manusia akan senantiasa menanamkan nilai-nilai positif dalam dirinya, baik melalui pandangan hidup maupun tingkah laku sebagai wujud aplikasi pemahaman tersebut. Manusia harus menjaga keselarasan, hubungannya dengan Sang Pencipta, sesama manusia, maupun makhluk hidup lain. Dengan demikian maka dunia akan menjadi tentram. Manusia secara khusus pun harus dapat menjaga keselarasan antara batin dengan sikapnya.